

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN MENULIS  
TEXT REPORT SISWA SMP NEGERI 11 LHOKSEUMAWE MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ROUND TABLE***

**ROKIM**

SMP Negeri 11 Lhokseumawe Aceh

E-mail : [edurokim@gmail.com](mailto:edurokim@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dan mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menulis *text report* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Lhokseumawe Aceh. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX - 1 SMP Negeri 11 Lhokseumawe Tahun Pelajaran 2019/2020, berjumlah 34 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan: (a) Aktivitas siswa dari hasil observasi dalam PBM baru mencapai 62,50% pada siklus pertama. Namun di siklus kedua, aktivitas siswa sudah mencapai 88,54%. Ini artinya telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebanyak 26,04%. (b) Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama hanya mencapai skor 68,18%, sedangkan pada siklus kedua skornya meningkat menjadi 88,63, artinya terjadi peningkatan sebanyak 20,45%. (c) Nilai rata-rata hasil ulangan siswa pada siklus pertama baru mencapai 69,44. Tetapi setelah proses belajar mengajar di siklus kedua, nilai rata-rata siswa telah mencapai 80,24%. (d) Pencapaian nilai KKM pada siklus pertama PBM, 21 siswa (61%) mencapai nilai KKM dan setelah PBM di siklus kedua seluruh siswa telah mencapai nilai KKM atau sama dengan 100%.

**Kata Kunci:** aktifitas belajar, kemampuan menulis text report, kooperatif tipe *round table*.

**PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran yang bermakna menghadirkan siswa dalam dunia pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan melibatkan siswa secara utuh dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan seorang guru dituntut untuk lebih kreatif agar peserta didik kelak menjadi pribadi terampil, berkualitas, dan bijak dalam melihat peristiwa di sekelilingnya karena pendidikan dan pengetahuan adalah senjata perubahan (Al-Haroub, 2016). Proses pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta dengan menggunakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered active learning*), memberikan kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa (Kusumaningtyas, 2015: 43). Pengalaman belajar yang dilakukan pembelajar lebih bermakna jika dapat bermanfaat selama hidupnya dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Syaichudin, dkk, 2016:15). Guru memiliki peran yang sangat tinggi dalam menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa aktif pada pembelajaran di kelas (Naimnule, 2016: 31).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan guru dalam mengaktifkan siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Suwarto (2014: 170) bahwa, pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya”. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik serta dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*. Coffey (2008: 231) mengemukakan bahwa “*Roundtable is highly effective with creative writing and brainstorming activities. This structure encourages responsibility for the group and team building*”. Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe round table merupakan salah satu model yang efektif dalam menulis kreatif dan dalam kegiatan curah pendapat. Model ini mendorong tanggung jawab pada kelompok dan kerja sama tim. Dalam model ini, siswa diminta menuliskan sebuah kalimat secara berurutan meneruskan tulisan yang telah ditulis oleh temannya. Kegiatan menulis dengan menggunakan model pembelajaran ini akan membuat siswa aktif mengembangkan idenya dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa karangan narasi.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menggali kemampuan siswa, membangun pengetahuan, membangkitkan kreativitas siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan berpengaruh pada hasil belajar siswa (Sunal, 2005: 119). Guru memiliki tugas menghadirkan pembelajaran efektif, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan bermakna, menjadikan siswa berperan aktif yang mencakup semua aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Sarnoko, 2016) dikarenakan belajar adalah berbuat pada prinsipnya (*learning by doing*). Siswa tidak lagi sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran melainkan sebagai subjek. Di dalam aktivitas belajar ada dua prinsip yang berorientasi yaitu pandangan ilmu jiwa lama yang didominasi oleh aktivitas guru dan pandangan ilmu jiwa modern yang didominasi oleh aktivitas siswa (Sardiman, 2014:97).

Aktivitas belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar adalah aktivitas atau sesuatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. (Suyono & Hariyanto, 2014: 52). Selain itu, untuk membangun pengetahuan, interaksi antar siswa, siswa dengan guru serta membangun gagasan perlu dirancang pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Jadi, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh keseluruhan proses atau aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa seutuhnya dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, meliputi *visual activities* (aktivitas visual), *oral activities* (aktivitas lisan), *listening activities* (aktivitas mendengarkan), *writing activities* (aktivitas menulis), *drawing activities* (aktivitas menggambar), *motor activities* (aktivitas motorik), *mental activities* (aktivitas mental) dan *emotional activities* (aktivitas emosional) (Sardiman, 2014: 44). Aktivitas belajar yang dinilai dalam tindakan ini mencakup aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental. Aktivitas belajar siswa memengaruhi hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berjalan dengan baik memperoleh hasil belajar maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai (Suharwati, dkk, 2016:74). Aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan tingginya motivasi belajar yang dimiliki dan memungkinkan siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan lebih baik (Maulidiyah, 2016:94), sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Wibowo & Marzuki, 2015:158). Umumnya kegiatan pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru (teacher center) menjadikan siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran (Wilujeng, 2013).

Dalam Kurikulum 2013 (K-13) bahasa Inggris SMP/MTs yang saat ini diberlakukan disebutkan bahwa salah tujuan pengajaran Bahasa Inggris adalah: (1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional. (2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk

meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. (3) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya. Disebutkan pula bahwa salah satu ruang lingkup pelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs adalah kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative* dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa seperti: kosa kata atau vocabulary, tata bahasa atau grammar dan pronunciation atau pengucapan sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan bahasa tersebut, *writing* atau menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dirasa masih sering menjadi masalah bagi siswa dan juga guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis atau *writing* tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata tetapi juga kemampuan seorang siswa untuk menuangkan idea tau gagasan sehingga membentuk suatu tulisan yang bermakna dan dapat dipahami yang tentunya harus didukung oleh bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi tersebut agar lebih terkesan menarik dan tidak membosankan.

Keterampilan menulis haruslah menghasilkan sebuah produk berupa tulisan, oleh karena itu keterampilan menulis seringkali dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit diantara keterampilan ber-bahasa lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mulyati, dkk (2009: 13) menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Me-nulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Menulis narasi berupa teks report tidaklah mudah. Hal tersebut dikarenakan narasi teks report merupakan pengisahan dan pelaporan suatu rangkaian peristiwa secara kronologis (Finoza dalam Dalman, 2015: 105). Paragraf narasi harus berbasis alur, urutan waktu, dan detik kisah setiap waktunya. Oleh karena itu, menulis narasi berupa laporan tidak serta merta dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus dilatihkan secara teratur dan sistematis. Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam melatih dan membimbing siswa menulis narasi laporan dengan baik dan benar.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran menulis cenderung dilakukan oleh guru secara konvensional, yaitu guru lebih banyak berceramah dan langsung mem-berikan tugas kepada siswa. Terlebih lagi, guru tidak membimbing siswa dalam me-ngerjakan tugas yang diberikan sehingga berakibat pada rendahnya keterampilan me-nulis siswa. Selain itu, guru terkadang menilai tulisan siswa dari jumlah paragraf yang dihasilkan atau kerapian tulisan. Penilaian yang demikian kurang tepat karena tidak sesuai dengan aspek-aspek penilaian keterampilan menulis terutama teks report.

Dari pengamatan dan pengalaman langsung saat pembelajaran di kelas IX selama peneliti menjadi guru diperoleh beberapa kendala antara lain motivasi belajar siswa yang masih sangat rendah, siswa masih merasa sangat kesulitan untuk menuangkan ide-ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah teks *report*. Selain itu masih banyak siswa yang belum begitu memahami tentang perbedaan yang mendasar antara teks *report* dengan *descriptive* sehingga terkadang teks yang dihasilkan kurang sesuai.

Berdasarkan uji pratindakan diketahui bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada evaluasi keterampilan menulis narasi terutama menulis teks report dalam Bahasa Inggris. Dalam uji pra-tindakan ini KKM untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah 70. Dari hasil tes dapat dilihat bahwa terdapat 8 berbanding 34 siswa atau 23% yang mendapat nilai

di atas 70, sedangkan sisanya 26 siswa atau 77% mendapat nilai di bawah 70. Artinya, ketuntasan belajar siswa masih rendah.

Selain itu, hasil dari pra-tindakan di atas dikuatkan dengan diskusi bersama teman sejawat sesama guru bahasa Inggris diperoleh berbagai informasi, antara lain: (a) kurangnya kemampuan guru dalam mendesain materi pembelajaran terutama dalam skill menulis sehingga materi tersebut menjadi kurang menarik dan kurang menantang. (b) Selain itu variasi mengajar dan penggunaan model dan pendekatan atau tipe pembelajaran masih jarang diperbaharui oleh guru sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. (c) Belum lagi adanya sebahagian guru sebagai pengajar yang mengajarkan materi writing ini sebatas pada pemberian tugas setelah membaca contoh yang ada di buku teks tanpa memberikan berbagai trik-trik kemudahan yang memudahkan siswa untuk menulis atau menghasilkan teks *report* yang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menawarkan suatu solusi agar lebih meningkatkan kemampuan menulis (*writing*) dan menjadikan materi tersebut lebih menarik menyenangkan bagi siswa, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “*Peningkatan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Menulis Teks Report Siswa kelas IX–1 SMP Negeri 11 Lhokseumawe Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table*”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Lhokseumawe Provinsi Aceh. Sekolah ini terletak di Ujung Timur Kota Lhokseumawe yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Utara. Sekolah ini mempunyai 20 (dua puluh) Rombongan Belajar (Rombel), yang terdiri 6 (enam) Rombel kelas VII, 7 (tujuh) Rombel Kelas VIII dan 7 (tujuh) Rombel kelas IX. Selain lokasinya yang berada tepat di tepi jalan Negara Samudera Pasai.

Pemilihan sekolah ini sebagai sekolah dimana peneliti menjadi salah satu tenaga pengajar bertujuan untuk turut membantu memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah yang saat ini juga bersetatus sebagai Sekolah Model.

Waktu penelitian dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran 2019/2020 tepatnya mulai pertengahan hingga akhir bulan November 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik yang berlaku di SMP Negeri 11 Lhokseumawe tahun pelajaran 2019/2020 dan sesuai dengan rancangan Program Semester (Prosem) untuk pelajaran bahasa Inggris kelas IX, karena proses PTK pada prinsipnya tidak boleh mengganggu jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX - 1 SMP Negeri 11 Lhokseumawe Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian tersebut berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kiemmis dan Taggart (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refeksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan terdiri dari 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilakukan dengan cara kolaborasi dengan teman sejawat / pengamat yang merupakan sesama guru yang juga mengajar bidang studi bahasa Inggris.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: (a) Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. (2) Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table*.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran; (1). Hasil belajar: dengan menganalisis nilai rata-rata

hasil kerja kelompok maupun mandiri kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. (2). Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. (3). Implementasi pembelajaran kooperatif tipe Round Table: dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif tipe Round Table kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dijelaskan dalam paparan terperinci selanjutnya pada tiap siklus.

### Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yaitu *perencanaan*, *pelaksanaan*, *observasi* dan serta *replaining*, seperti diuraikan selanjutnya.

**Perencanaan (*planning*)**, pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah kegiatan berupa: (a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kopetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Round Table. (b) Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe Round Table. (c) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK. (d) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

**Pelaksanaan (*Acting*)**, Pada awal siklus I, pelaksanaan belum sesuai dengan yang penulis rencanakan. Hal tersebut disebabkan antara lain: (a) Sebahagian anggota kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok termasuk saat pembagian anggota kelompok dengan teknis yang peneliti lakukan agar kelompok merupakan kelompok yang heterogen latar belakang etnik dan berbagai tingkatan prestasi. (b) Sebahagian kelompok masih belum memahami jelas langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Round Table secara utuh dan menyeluruh. Untuk itu dilakukan upaya-upaya pemecahan masalah. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu secara intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerja sama dalam kelompok dan keikutsertaan siswa dalam kelompok. Begitu juga guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Round Table. Pada akhir siklus pertama, dari hasil pengamatan guru dan hasil diskusi dengan teman sejawat didapat suatu kesimpulan sebagai berikut: (a) Siswa sudah mulai terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok. (b) Siswa mulai menyadari adanya kemudahan menyelesaikan suatu persoalan melalui pembelajaran kooperatif tipe Round Table. (c) Siswa mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Round Table memiliki langkah-langkah tertentu.

**Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)**, adapun Hasil observasi *aktivitas siswa* dalam proses belajar mengajar di kelas selama siklus I tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus I

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (dibulatkan)	Keterangan
Butterfly	9	16	56	
Cheetah	12	16	75	
Rabbit	12	16	75	
Penguin	8	16	50	Terendah
Swan	10	16	63	
Tiger	13	16	81	Tertinggi

Adapun Hasil observasi *aktivitas guru* dalam PBM pada siklus pertama masih tergolong rendah walaupun ada peningkatan dengan perolehan skor 30 atau 68,18%, sedangkan skor



idealnya adalah 44 atau 100%. Hal ini dikarenakan belum diberikannya trik-trik menulis teks report secara benar dan kurang aktifnya guru member motivasi kepada kelompok.

Selain aktivitas aktivitas guru dalam PBM, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran juga masih tergolong **kurang**. Dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata masih pada angka 69.44.

**Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflection and Replanning*)**, Beberapa keberhasilan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Guru sendiri belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Round Table. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar yang hanya mencapai skor 68,18%. (b) Sebahagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Round Table. Masih ada anggota kelompok yang mendominasi anggota kelompoknya sehingga ada anggota kelompok yang terkesan ragu bahkan takut dalam menuangkan idea tau gagasannya dalam tulisan pada saat gilirannya, mekipun suasana belajar sudah terlihat menyenangkan dan seluruh siswa begitu antusias mengikutinya. Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM baru mencapai 66.67%. (c) Hasil evaluasi pada siklus pertama sudah mencapai rata-rata 69,44. (d) Masih ada kelompok yang kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

## Siklus II

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini juga terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

**Perencanaan (*planning*)**, Perencanaan ata planning pada siklus kedua ini adalah berdasarkan replanning siklus pertama, yaitu: (a) Memberikan motivasi kelompok agar lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran. (b) Lebih intensif membimbing kelompok yang masih mengalami hambatan atau kesulitan. (c) Memberi penghargaan atau *reward* sebagai pengakuan atas kerja keras kelompok maupun perorangan. (d) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe Round Table yang merupakan revisi dari perangkat awal yang digunakan pada siklus I.

**Pelaksanaan (*Acting*)**, pada pelaksanaan siklus II, dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Suasana pembelajaran sudah sepenuhnya mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe Round Table. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menyelesaikan tugas sesuai materi yang diajarkan, diskusi antar anggota kelompok semakin hidup. (b) Sebahagian besar siswa merasa termotivasi untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknyatermasuk untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain. (c) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah tercipta.

**Observasi dan Evaluasi**, Hasil observasi siswa dalam proses belajar mengajar selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II**

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (dibulatkan)	Keterangan
Butterfly	13	16	81	
Cheetah	13	16	81	
Rabbit	13	16	81	
Penguin	12	16	75	Terendah
Swan	13	16	81	
Tiger	14	16	88	Tertinggi

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus kedua sudah tergolong tinggi dan mengalami perbaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Dari skor ideal 44 nilai yang diperoleh adalah 39 atau 88,63%. Hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus yang kedua walaupun masih tergolong sedang tapi sudah mengalami peningkatan sesuai harapan, yakni dari nilai skor ideal 100 nilai rata-rata skor perolehan adalah 80.24. Hasil perolehan nilai siswa (setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Round Table) juga turut mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 64.41 menjadi 74.84.

**Refleksi (Reflecting)**, Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini antara lain sebagai berikut: (a) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah sangat mengarah ke pembelajaran kooperatif. Siswa sudah mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa sudah turut berpartisipasi secara aktif dalam mengambil giliran saat proses diskusi berlanjut. Siswa juga sudah tidak canggung saat melakukan presentasi hasil kerja kelompok mereka. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 66.67% pada siklus pertama menjadi 81.25 pada siklus kedua. (b) Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe Round Table. Guru secara intensif membimbing siswa saat mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 68,18% pada siklus pertama menjadi 88,63% di siklus kedua. (c) Meningkatnya aktivitas siswa dalam evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini didasarkan hasil evaluasi: nilai rata-rata 69.44 pada siklus pertama menjadi 80.24 pada siklus kedua. (d) Meningkatnya nilai rata-rata hasil evaluasi dari 64,41 menjadi 74.84 setelah siklus kedua penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Round Table.

Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan: (a) Aktivitas siswa dari hasil observasi dalam PBM baru mencapai 62,50% pada siklus pertama. Namun disiklus kedua, aktivitas siswa sudah mencapai 88,54%. Ini artinya telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebanyak 26,04%. (b) Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama hanya mencapai skor 68,18%, sedangkan pada siklus kedua skornya meningkat menjadi 88,63, artinya terjadi peningkatan sebanyak 20.45%. (c) Nilai rata-rata hasil ulangan siswa pada siklus pertama baru mencapai 69,44. Tetapi setelah proses belajar mengajar di siklus kedua, nilai rata-rata siswa telah mencapai 80.24%. (d) Pencapaian nilai KKM pada siklus pertama PBM, 21 siswa (61%) mencapai nilai KKM dan setelah PBM di siklus kedua seluruh siswa telah mencapai nilai KKM atau sama dengan 100%.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Round Table dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa, pada siklus pertama skor nilainya hanya 66.67% menjadi 81.25% pada siklus kedua. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini terlihat sudah mulai terbiasanya mereka belajar dalam kelompok dan masing-masing anggota kelompok berperan sangat aktif. (b) Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan yang menggembirakan hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil unit test pada siklus pertama dan kedua. Nilai rata-rata hasil ulangan siswa pada siklus pertama baru mencapai 69,44. Tetapi setelah proses belajar mengajar di siklus kedua, nilai rata-rata siswa telah mencapai 80.24%.

## Saran

Telah terbuktinya pembelajaran kooperatif tipe Round Table dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris terutama mada materi menulis teks *report*, maka kami sarankan hal-hal sebagai berikut: (a) Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, guru diharapkan mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Round Table sebagai suatu alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar atau kemampuan siswa, terutama dalam kemampuan menulis teks *report*. (b) Karena kegiatan penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan professionalism guru sekaligus sebagai koreksi diri guru untuk mengetahui berbagai kekurangannya, maka diharapkan kepada semua guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas secara berkesinambungan di masa-masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haroub, H. (2016). Pendidikan & Pengetahuan adalah Senjata Perubahan. Mi'raj Islamic News Agency (MINA). (<http://replubblica.it/esrti/2016/03/15/news/hanan-al-hroug>).
- BSNP. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta.
- Coffey, H. (2008). *Roundtable*. Diperoleh 22 April 2019, dari <http://www.learnnc.org/>
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Johnson, David W., dkk. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Kusumaningtyas, Y. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Nubered Head Together dengan pendekatan Saintifik* (NHT-PS) dan Tipe *Round Table* Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Fungsi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/ 2015. JMEE Volume V Nomor 2, Desember 2015.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maulidiyahwarti, G., Sumarmi & Achmad Amirudin. Pengaruh Problem Based Learning Berbasis Outdoor Study terhadap hasil Belajar Siswa kelas XI IIS SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. (Online), 1 (2):94—100,
- Mulyati, Y., dkk. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Naimnule, L., Vinsensius Oetpah & Vinsensia Ulia Rita Sila. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) di SMUK. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian dan Pengembangan*. (Online), 1 (10): 2050—2053, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7622/3470>), diakses 10 Maret 2019).
- Rinastuty. (2011). *Understanding Report and Description Text*, Jakarta, PT. Wadah Ilmu.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarnoko, Ruminiati & Punadji Setyosari. (2016). Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN I Sanan Girimarto Wonogiri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (7):1235—1241,
- Slavin, Robert. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Indah.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Suharwati, S.I., Sumarmi. & I Nyoman Ruja. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Resource Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online) 1 (2): 74—79
- Sunal, C.S & Haas, M.E. (2005). *Social Studies for the Elementry and Middle Grades. A Constructivist Approach. 2nd ed.* USA: Pearson Education.
- Suwarto. (2014). *Model-Model Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Hidup*. Surakarta: Pelangi Press.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaichudin, M., I Wayan Ardhana., I Nyoman Sudana Degeng & Sulton. 2016. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPS Kelas VIII di SMP dalam *Self Regulated Learning*. Seminar *Asean 2nd Psychology & Humanity Forum* Psikologi UMM.
- Wibowo, K.P & Marzuki. (2015). Penerapan Model *Make a Match* Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. (Online), 2 (2):158—169,
- Wilujeng, S. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Team Games Tournament* (TGT). *Journal of Elementary Education*.